

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Metode

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai untuk menyajikan pembelajaran sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas peserta didik dalam belajar serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 125, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl:125)¹

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa esensi dari pendidikan terletak pada kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Selama ini, metode pembelajaran yang diterapkan dalam satuan pendidikan cenderung membosankan dan jenuh, seperti metode ceramah, menghafal, demonstrasi yang tampak kering dan lain sebagainya. Secara psikologis, peserta didik kurang tertarik dan kurang bersemangat dengan metode yang diberikan guru, maka dengan

¹ Al-Qur'an Surat An-Nahl: 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Assobar Qur'an, Pustaka Al-Mubin, Jakarta, 2013, hlm. 281

sendirinya peserta didikan memberikan umpan balik yang kurang mendukung dalam proses pendidikan.²

Sedangkan berikut adalah beberapa pendapat tentang pengertian metode pembelajaran menurut beberapa tokoh yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Hamzah B. Uno metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.³
- 2) Menurut Suyono dan Hariyanto Metode pembelajaran yaitu seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sering kali juga terkait dengan pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.⁴
- 3) Menurut Ridwan Abdullah Sani metode pembelajaran adalah langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik.⁵
- 4) Menurut Andi Prastowo metode pembelajaran adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁶

Dari beberapa pengertian metode pembelajaran di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. dan merupakan cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

² Isman, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 3

³ Hamzah B. Uno Dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, Hlm.7

⁴ Suyono Dan Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 91

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Hal.90

⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Pres, Jogjakarta, 2013, hlm

b. Metode *Problem solving*

1) Pengertian metode *problem solving*

Metode pembelajaran adalah cara teratur untuk melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan belajar dapat tercapai.⁷ dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Didalam proses pembelajaran terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan guru sebagai perantara agar proses pembelajaran itu berhasil, diantaranya yaitu metode *problem solving*. Metode *problem solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternatif untuk memecahkan masalahnya. Tugas guru dalam metode *problem solving* adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan.⁸

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan, baik pemecahan yang dilakukan secara individual maupun secara berkelompok.

Menurut As'ari sebagaimana yang dikutip oleh Aris Soimin, pembelajaran yang mampu melatih siswa berpikir tinggi adalah pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Ditambahkan pula bahwa suatu masalah dapat dipakai sebagai sarana dalam

⁷Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Pres, Jogjakarta, 2013, hlm 69

⁸Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit*, hlm 243

pembelajaran berbasis pemecahan masalah jika dipenuhi empat syarat sebagai berikut:

- a. Siswa belum tahu cara penyelesaian masalah tersebut.
- b. Materi prasyarat sudah diterima siswa.
- c. Penyelesaian soal terjangkau oleh siswa.
- d. Siswa berkehendak untuk menyelesaikan masalah tersebut.⁹

Dalam suatu proses pembelajaran dengan metode problem solving seseorang untuk dapat memecahkan suatu masalah, seseorang itu memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan tersebut harus diramu dan diolah secara kreatif dalam memecahkan masalah yang bersangkutan.¹⁰

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *problem solving* adalah suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif solusi sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran penyelesaian masalah.

Beberapa prosedur pembelajaran *problem solving* untuk peserta didik yang mampu berfikir kritis, produktif dan kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan permasalahan.
- b. Mengidentifikasi permasalahan.
- c. Mencari alternatif penyelesaian masalah.
- d. Menilai setiap alternatif penyelesaian masalah.
- e. Menarik kesimpulan.¹¹

⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 135-136

¹⁰ Aris Shoimin, *Ibid*, hlm.136

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm 244

2) Karakteristik Metode *Problem Solving*

Penyelesaian masalah yang dibicarakan dalam strategi belajar mengajar di sini ialah penyelesaian masalah secara ilmiah atau semi ilmiah. Pemilihan materi seperti itu memerlukan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Bahan yang dipilih bersifat kontroversial.
- b) Bahan yang dipilih bersifat umum sehingga tidak terlalu asing bagi siswa.
- c) Bahan tersebut menyangkut kepentingan orang banyak dalam masyarakat.
- d) Bahan tersebut mendukung tujuan pengajaran dan pokok bahasan dalam kurikulum sekolah.
- e) Bahan tersebut merangsang perkembangan kelas yang mengarah pada tujuan yang dikehendaki.
- f) Bahan tersebut menjamin kesinambungan pengalaman belajar siswa.¹²

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung metode belajar mengajar ini, guru perlu memilih bahan ajar yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak hanya terbatas pada buku teks disekolah, buku pegangan murid, tetapi juga dapat diambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa dimasyarakat atau peristiwa dalam lingkungan sekolah.

3) Langkah-Langkah Metode *Problem Solving*

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode *problem solving* adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan masalah atau isu yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai dengan materi yang disampaikan dan kehidupan riil siswa atau keseharian.
- b) Menuliskan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.
- c) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku, menanya dan meneliti.
- d) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.

¹² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Grasindo, Jakarta, 2008, hlm 114

- e) Menguji jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai.
- f) Tugas, diskusi, dan lain-lain
- g) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.¹³

Dari langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa Pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik bisa dilakukan secara individual atau dengan berkelompok, dalam penyelesaian suatu masalah metode ini sama dengan metode ilmiah karena langkah yang digunakan merupakan langkah-langkah ilmiah mulai dari merumuskan jawaban sementara, mencari fakta dan menarik kesimpulan.

4) Kelebihan Metode *Problem solving*

Adapun kelebihan dari metode *problem solving* adalah sebagai berikut:

- a) Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari
- b) Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil
- c) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif
- d) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya
- e) Melatih siswa untuk mendesain penemuan
- f) Berpikir dan bertindak kreatif
- g) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- h) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- i) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- j) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- k) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Dari berbagai rincian kelebihan metode *problem solving* di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* dan membiasakan peserta didik untuk memecahkan suatu

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 213

masalah dalam pembelajaran nantinya diharapkan dapat memecahkan permasalahan berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari, sehingga pembelajaran dapat berguna untuk jangka panjang.

5) Kekurangan Metode *Problem solving*

Adapun kekurangan dari metode *problem solving* adalah sebagai berikut:

- a) Memerlukan cukup banyak waktu
- b) Melibatkan lebih banyak orang
- c) Dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru
- d) Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah
- e) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat peraga untuk mempraktikkan materi yang diajarkan
- f) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain
- g) Kesulitan yang mungkin dihadapi.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* memerlukan waktu yang relatif banyak dan mengubah kebiasaan peserta didik belajar mendengarkan dan menerima informasi dari guru namun dengan mengubah kebiasaan siswa belajar mendengar dan menerima informasi dari guru siswa menjadi aktif belajar serta banyak berpikir untuk memecahkan masalah.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Kreativitas sering digambarkan dengan kemampuan berpikir kritis, banyak ide, dan gagasan. Orang yang kreatif melihat sesuatu hal yang sama, akan tetapi melalui cara berpikir yang beda. Kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya dan kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan

¹⁴Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm 137-138

baru.¹⁵ Pendidikan dizaman yang modern ini, seorang guru yang dituntut kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Begitu pula, seorang peserta didik dalam proses pembelajaran harus berperan aktif dan mengembangkan intelektualnya, sehingga dapat mencari, menemukan, dan memecahkan suatu permasalahan.

Berpikir merupakan satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa untuk dapat berpikir dan dapat mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan maka dalam berpikir harus didasari pengetahuan awal.

Selanjutnya pendapat yang lebih menekankan kepada tujuan berpikir itu, yaitu yang mengatakan bahwa berpikir itu adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita. Bagian-bagian pengetahuan kita yakni segala sesuatu yang telah kita miliki berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu tanggapan-tanggannya. Jadi berpikir sendiri merupakan proses yang dinamis yang dapat dilakukan menurut proses atau jalannya.¹⁷ Proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga pengaruh hukum-hukum asosiasi dan reproduksi. Menurut psikologi baru terdapat unsure dalam berpikir yang tak berperaga. Hal yang hakikat ini justru dalam proses berpikir tanggapan hanya memegang peranan yang kurang penting. Jadi berpikir adalah aktivitas jiwa yang abstrak dan tidak dapat dijabarkan dari permainan tanggapan-tanggapan.¹⁸ Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses yang dinamis yang dilakukan sesuai dengan proses dan jalannya.

¹⁵Hamzah B. Uno Dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 154

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, Hal. 43

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada., Jakarta, 1998, hlm 54

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 54

Pendapat para ahli mengenai berpikir itu bermacam-macam. Misalnya ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional.¹⁹ Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon.²⁰ Hal ini, menunjukkan bahwasannya manusia diberi akal untuk berpikir, dimana manusia harus menggunakannya untuk memecahkan suatu permasalahannya. Sehingga, dalam hal ini peserta didik dapat mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya dengan baik dan benar. Selama di madrasah atau disekolah, peserta didik sering berpikir reproduktif, yaitu menggali dari ingatan pemahaman diperoleh selama mengikuti pembelajaran. Semakin tinggi tingkatan pendidikan, maka sangat perlu dikembangkan lagi kemampuan berpikir produktif yakni berpikir terarah untuk memecahkan masalah melalui jalan yang akan membawa pemecahan soal.²¹

Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada sampai pemecahan masalah.²² Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respons. Dan proses berpikir ini bertujuan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang ada.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Ibid hlm 54-55

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Jogjakarta, 2010, hlm. 195

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Op. Cit, hlm. 75

²² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 195

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang pemikiran berpikir kritis yang penulis jabarkan sebagai berikut:

- a. Pemikiran kritis adalah memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan. Definisi lain sering kali mengandung asumsi bahwa pemikiran kritis ialah suatu aspek yang penting dalam peranan sehari-hari. Pemikiran kritis tidak hanya digunakan didalam ruang kelas saja, tetapi juga bisa digunakan diluar ruang kelas.²³
- b. Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang terorganisasi untuk memecahkan permasalahan. Kemampuan berpikir kritis ini perlu dikembangkan khususnya bagi para peserta didik untuk keberhasilan dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*²⁵

²³John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2002, hlm 316

²⁴Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 69

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, PT Serajaya Santra, Jakarta, 1997, Hlm.575

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses kerja otak yang dilakukan seseorang untuk dapat menemukan solusi atau jawaban atas suatu masalah yang dihadapi, dimana proses kerja otak diawali dengan pembentukan pengertian, proses dan pengambilan keputusan.

Berpikir kritis merupakan jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses belajar, yang mana berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menginterpretasi dan mengevaluasi informasi secara akurat dan efisien.²⁶ Berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.²⁷ Tentunya berpikir kritis ini juga disertai dengan adanya pengembangan pandangan yang sifatnya menyelesaikan.

Proses berpikir kritis mengharuskan keterbukaan pikiran, kerendahan hati, dan kesabaran, dimana kualitas kualitas tersebut akan membantu pemahaman yang mendalam, karena ingin mengetahui makna dibalik informasi kejadian, pemikir kritis selalu berpikiran terbuka saat mereka mencari keyakinan dan ditimbang baik-baik berdasarkan bukti logis dan logika yang benar, pencarian mereka akan kebenaran mengharuskan mereka berhati-hati dalam menarik kesimpulan, rindu mendapat informasi baru, sabar dalam menyelidiki bukti, toleran terhadap sudut pandang baru, dan mau mengakui kelebihan sudut pandang orang lain.²⁸

Berpikir kritis di sini lebih kompleks dari berpikir biasa, karena berpikir kritis berbasis pada standar objektivitas dan konsistensi. Lebih lanjut dikatakan, berpikir kritis dapat dikembangkan sejak dini dan tidak tergantung pada tingkat kecerdasan intelektual. Berpikir kritis adalah latihan untuk mengolah informasi dengan mahir, akurat, dan

²⁶ Nyanyun Khodijah, *Lo. Cit*, Hlm. 116

²⁷ Herti patmawati, SKRIPSI “analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit dengan metode praktikum”, diakses 20 mei 2016, jam 20.25 WIB, vol, 35

²⁸ Elaine B. Johnson, CTL, *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Yang Mengasyikkan Dan Bermakna*, Kaifa, Bandung, 2011, Hlm.186

dengan cara yang ketat, sehingga mencapai hasil yang dapat dipercaya, logis dan bertanggung jawab.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menyeru terkait akal manusia sebagai kegiatan atau proses berpikir (tafakur), yang mana dijelaskan dalam Q.S As-Syu'ara ayat 28:

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal".

Setiap orang dapat belajar berpikir dengan kritis karena otak manusia secara konstan berusaha memahami pengalaman.²⁹ Kemampuan berpikir kritis muncul secara perlahan pada masa kanak-kanak sampai masa remaja, berpikir kritis dapat digambarkan dalam beberapa bentuk seperti penalaran verbal, analisis argumen, penalaran probalistik dan uji hipotesis.³⁰ Pada tingkat dasar siswa harus melakukan langkah-langkah kecil dahulu sebelum akhirnya menjadi terampil berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi karena salah satu hal yang menakjubkan dari siswa adalah keterbukaan mereka pada informasi baru dan kemauan mereka untuk berubah, sehingga apabila siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi disetiap tingkat kelas pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan, secara alami mereka akan membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal, dan secara

²⁹ Sufina Nurhasanah, "Pengaruh Pendekatan Reciprocal Teacing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar Matematika", Uin Jakarta, 2010 Dalam [Http:// Repository. Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina% 20 Nurhasanah-Fitk-Pdf](http://Repository.Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina%20Nurhasanah-Fitk-Pdf), Diakses 20 Mei 2016 Pukul 11.15 WIB

³⁰ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, Hlm.126

alami pula mereka berpikir kreatif.³¹ Dari sini dapat dipahami bahwa keterampilan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan dan terus dilatih saat proses pembelajaran berlangsung, karena akan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi agar nantinya peserta didik dapat bersaing secara positif ketika sudah terjun dalam dunia lapangan dan dapat bekerja sama secara global.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.³² Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat yaitu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kita masih terfokus pada pengalihan ilmu pengetahuan saja, dimana belum menumbuhkan kesadaran kritis siswa kepada kondisi di masyarakat. Hasil lulusan lembaga pendidikan mencetak generasi yang pintar dalam pengetahuan tetapi tidak kritis terhadap kondisi lingkungan, padahal kondisi masyarakat menuntut akan adanya manusia yang bisa berpikir kritis tersebut.

Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan lewat berbagai sarana yang khusus supaya keterampilan berpikir kritis siswa bisa terasah dengan maksimal dan bisa tercapai sesuai tujuan. Adapun cara yang dapat dilakukan diantaranya diantaranya melalui suatu pembelajaran, yaitu yaitu pembelajaran pada mata pelajaran fiqih.

³¹ Elaine B. Johnson, CTL. *Op.Cip*, hlm.184

³² Sufina Nurhasanah, “*Pengaruh Pendekatan Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar Matematika*”, Uin Jakarta, 2010 Dalam [Http:// Repository. Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina% 20 Nurhasanah-Fitk-Pdf](http://Repository.Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina%20Nurhasanah-Fitk-Pdf), Diakses 20 Mei 2016 Pukul 11.15 WIB

Berpikir kritis merupakan aktifitas terampil yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi dan lain-lain, berpikir kritis dengan jelas juga menuntut adanya keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi, singkatnya dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus. supaya lebih jelas berikut ini akan dijelaskan mengenai macam-macam cara berpikir, ciri-ciri berpikir kritis, pendekatan berpikir kritis, faktor dan fungsi berpikir kritis, sebagai berikut:

b. Macam-macam Cara Berpikir

Dalam hal ini orang dapat mendekati masalah itu melalui beberapa cara yaitu:

- 1) Berpikir Induktif:
berpikir induktif ialah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju kepada yang umum. Orang mencari-ciri atau sifat yang tertentu dari berbagai fenomena kemudian menarik kesimpulan.
- 2) Berpikir Deduktif
Sebaliknya dari berpikir induktif, maka berpikir deduktif prosesnya berlangsung dari yang umum menuju kepada yang khusus. Dalam cara berpikir ini orang bertolak dari satu teori ataupun prinsip yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum.
- 3) Berpikir Analogis
Analogis berarti persamaan atau perbandingan. Berpikir analogis ialah berpikir dengan jalan menyamakan dan membandingkan fenomena-fenomena yang bisa atau pernah dialami. Di dalam cara berpikir ini, orang beranggapan bahwa fenomena-fenomena yang biasa atau pernah dialami berlaku pula bagi fenomena-fenomena yang dihadapi sekarang.³³

Dapat di tarik kesimpulan bahwa macam-macam cara berpikir tersebut dapat digunakan oleh setiap siswa dan setiap siswa mempunyai cara yang berbeda dalam berpikir sehingga dengan keunikannya dalam

³³ Ngalim purwanto, *Loc.Cit*, hal 47-48

berpikir tersebut mereka akan berpendapat dengan jelas dan dapat mengerti temanaya. Jadi dapat dipahami bahwa keterampilan berpikir kritis itu sangat penting bagi siswa supaya mereka dapat menemukan solusi dan menganalisis atas suatu masalah yang sedang dihadapi sehingga tujuan pembelajaran fiqh dapat tercapai.

c. Kemampuan yang harus dimiliki dalam berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis menurut pakar psikologi Robert yaitu seorang pendidik haruslah mengajari peserta didik dengan menggunakan proses-prose berpikir yang benar, mengembangkan strategi, pemecahan masalah, memperluas pengetahuan peserta didik, dan memotivasi peserta didik dengan menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru dipelajari.³⁴ Untuk berpikir secara kritis, peserta didik harus mengambil peran yang aktif dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa peserta didik mampu mengembangkan berbagai proses berpikir yang kritis.

Pemikiran kritis yang ideal, memiliki kemampuan untuk sebagai berikut:

- a) Menjelaskan
Kemampuan menjelaskan terdapat beberapa kriteria yaitu: mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klasifikasi atau tantangan, dan mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.
- b) Menduga
Kemampuan menduga yakni sebagai berikut: mengidentifikasi asumsi tak tertulis, menyimpulkan dan menilai keputusan, menilai induksi dan generalisasi, serta membuat dan menilai pertimbangan nilai.
- c) Membuat Pengandaian dan Mengintegrasikan Kemampuan
Mempertimbangkan alasan tanpa memberikan ketidaksepakatan dan mengintegrasikan kemampuan lain serta mempertahankan keputusan.
- d) Menggunakan Kemampuan Berpikir Kritis

³⁴John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 316

Kemampuan berpikir kritis sesuai situasi, peka terhadap perasaan, tingkan pengetahuan, dan menerapkan strategi yang tepat.³⁵

d. Ciri-ciri dan Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir ini terdapat beberapa ciri-ciri seorang yang berpikir kritis, meliputi:

- 1) Berpikiran terbuka, maksudnya mengacu pada kesediaan untuk menerima pandangan-pandangan orang lain secara tulus.
- 2) Setia pada persoalan awal, yaitu tanggapan yang diberikan harus sesuai dengan yang dibahas.
- 3) Memahami tingkat persamaan dan pengetahuan orang lain. Yaitu pendapat yang diberikan tidak hanya mengandalkan logika tetapi juga memastikan bahwa pandangan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.³⁶

Berdasarkan rincian ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat berpikir kritis harus dapat berpikir terbuka untuk menerima pandangan-pandangan orang lain secara tulus. Dengan menerima pendapat dari orang lain serta pendapat yang diberikan tidak hanya mengandalkan logika tetapi juga memastikan bahwa pandangan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik yang lain.

Berpikir kritis hakikatnya adalah suatu cara berpikir tingkat tinggi atau berpikir dengan menghasilkan kemampuan mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis masalah tersebut dan menentukan langkah-langkah pemecahan, membuat kesimpulan serta mengambil keputusan.³⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan penulis bahwa dalam belajar siswa tidak hanya mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan belajar berpikir kritis, sehingga dalam pembelajaran fiqih siswa lebih mudah memahaminya.

³⁵Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 198-199

³⁶B. Widi Nugraha, *Teacher As An Intruksional Leader*, Kanisius Yogyakarta, 2013, Hlm .168-169

³⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Hlm.255

e. Pendekatan Berpikir Kritis

Terdapat lima pendekatan sebagai agenda utama dalam kerangka pembelajaran berpikir kritis antara lain:³⁸

- 1) Pendekatan keterampilan yang menekankan pada kemampuan menganalisis, mengklasifikasi atau mengolong-golongkan dan mensisitesis fenomena yang muncul.
- 2) Pendekatan pemecahan masalah
- 3) Pendekatan logical
- 4) Pendekatan pemrosesan informasi dimana guru menawarkan ide ide besar untuk melanjutkannya mereka analisis secara detail.
- 5) Pendekatan multi aspek, dimana menekankan pada pelibatan kemampuan sikap, kebutuhan, dan tututan yang ada pada peserta didik.

Berpikir banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karenanya mempelajari keterampilan berpikir kritis bagi siswa, atau mengajarkana keterampilan berpikir kritis pada saat pembelajaran fiqh sangat penting. Apalagi materi dalam pembelajaran fiqh banyak memperbincangkan masalah ibadah dan muamalah sehingga banyak memerlukan kegiatan berpikir.

f. Faktor Berpikir Kritis

Secara umum faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dibagi menjadi dua faktor yaitu:³⁹

- 1) Faktor situasional, yaitu faktor yang mempengaruhi pada saat seorang berpikir dalam membuat penilaian terhadap informasi yang diterimanya, faktor ini meliputi:
 - a) Situasi *Accountable*, situasi dimana seorang dituntut untuk mempertanggungjawabkan hasil keputusan, faktor ini merupakan faktor situasional terpenting dalam mengambil keputusan.
 - b) Keterlibatan (*involvement*), keterlibatan seorang dalam permasalahan mempengaruhi proses berpikir dan mengambil keputusan seorang, seseorang dikatakan terlibat dalam suatu permasalahan apabila permasalahan apabila

³⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, Hlm. 33-34

³⁹ Sufina Nurhasanah, "Pengaruh Pendekatan *Reciprocal Teacing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar Matematika*", Uin Jakarta, 2010 Dalam [Http:// Repository. Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina% 20 Nurhasanah-Fitk-Pdf](http://Repository.Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina%20Nurhasanah-Fitk-Pdf), Diakses 20 Mei 2016 Pukul 11.15 WIB

permasalahan tersebut memiliki arti atau relevansi secara pribadi.

Berdasarkan rincian di atas dapat disimpulkan bahwa saat seorang berpikir dalam membuat penilaian terhadap informasi yang didapatkannya maka kesimpulan itu harus dapat dipertanggung jawabkan. Dan keterlibatan seorang dalam suatu permasalahan akan berdampak pada proses berpikir dan pengambilan keputusan.

- 2) Faktor disposisi yaitu faktor kebiasaan atau pengalaman masa lalu seseorang yang mempengaruhi terhadap penilaiannya, faktor ini meliputi:⁴⁰
 - a) Pengalaman bertukar peran (*Role Taking*, pengalaman dimana seseorang memiliki kesempatan untuk bertukar peran dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbedakemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, kemampuan berpikir kritis makin meningkat.
 - b) Pembiasaan dan latihan, berpikir kritis merupakan suatu keterampilan, yang diajarkan dan dilatih, semakin sering seorang dilatih semakin mahir seorang untuk menggunakannya.
 - c) Ekstrimitas penilaian terhadap suatu permasalahan, apabila dalam suatu permasalahan seseorang mempersiapkan berbagai nilai yang saling berkonflik satu sama lain, orang yang memiliki penilaian ekstrim cenderung melakukan penilaian secara satu titik saja tidak melihat permasalahan dari berbagai sisi, hal ini menunjukkan penurunan perilaku berpikir kritis
 - d) Pendidikan tinggi, pendidikan tinggi akan mengajarkan siswa untuk berpikir dan menganalisis masalah-masalah tertentu dan menyelesaikannya.
 - e) Nilai (value), nilai berperan dalam mempengaruhi perilaku dan motivator dalam bertindak laku yang juga tidak luput dari pengaruh nilai.
 - f) Metode mengajar, berpikir adalah keterampilan yang bisa dilatih dan diajarkan.
 - g) Usia, usia berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dimana menurut peaget kemampuan kognitif manusia berkembang sesuai usianya.⁴¹

⁴⁰ Sufina Nurhasanah, "Pengaruh Pendekatan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar Matematika", Uin Jakarta, 2010 Dalam [Http:// Repository. Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina% 20 Nurhasanah-Fitk-Pdf](http://Repository.Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina%20Nurhasanah-Fitk-Pdf),Diakses 20 Mei 2016 Pukul 11.15 WIB

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman seorang itu sangat penting dalam berpikir kritis dimana seseorang memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dan pengalaman yang berbeda pula. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan, yang diajarkan dan dilatih, semakin sering seorang dilatih semakin mahir seorang untuk menggunakannya dan usia mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir.

g. Fungsi Berpikir Kritis

Fungsi berpikir adalah pemilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan untuk menyikapi realitas. Maka berikut ini fungsi dari berpikir kritis sebagai berikut:

1) Mengambil Keputusan (*Making Decision*):

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor kognisi yaitu kualitas dan kuantitas pengetahuan pengambilan keputusan.
- b) Faktor motif, dalam keputusan terkait dengan motif apa yang diinginkan.
- c) Faktor sikap, sifat yang dimaksud disini bukan perilaku tetapi kecenderungan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap suatu obyek.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa fungsi berpikir kritis dalam mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi ini dan mengasah pengetahuan yang lebih banyak karena siswa berusaha untuk mendapatkan data yang lebih akurat sehingga hasil pembelajaran yang dicapai akan lebih maksimal, khususnya dalam pembelajaran fiqih.

2) Pemecahan Persoalan

Fungsi berpikir lainnya adalah memecahkan persoalan umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun suatu ketika kita akan menghadapi situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara yang biasa, disitulah timbul masalah. Selanjutnya

⁴¹ Sufina Nurhasanah, "Pengaruh Pendekatan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar Matematika", Uin Jakarta, 2010 Dalam [Http:// Repository. Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina% 20 Nurhasanah-Fitk-Pdf](http://Repository.Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina%20Nurhasanah-Fitk-Pdf), Diakses 20 Mei 2016 Pukul 11.15 WIB

⁴² Abdul Rahman Shalih, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Kencana Jakarta, Hlm. 237-236

yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah itu. Mengatasi persoalan disini maksudnya yaitu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berpikir.⁴³

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari berpikir yakni untuk memecahkan suatu masalah baik masalah yang sederhana maupun masalah yang sangat sulit sekalipun. Baik masalah yang biasa atau yang kompleks, untuk mengatasi permasalahan dan mendapatkan solusi yakni dengan cara berpikir.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih adalah salah satu mata pelajaran PAI yang diberikan di MA. Menurut bahasa fiqih berasal dari kata **فقهه - يفقهه - فقها** yang artinya mengetahui atau faham. Dari sini ditarik perkataan fiqih, yang memberi pengertian kepeahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan RasulNya.⁴⁴

Kata fiqih secara etimologi berarti “paham yang mendalam”. Bila kata paham yang digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah maka fiqih berarti paham yang menyampaikan ilmu dzohir kepada ilmu batin. Karena itu at-tirmidzi menyebutkan fiqih tentang sesuatu berarti mengetahui hatinya sampai kepada kedalamannya.⁴⁵ Secara definisi fiqih berarti ilmu tentang hukum syara’ yang bersifat alamiyah yang digali dan ditemukan dari dali-dali yang tafsili. Fiqih hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat alamiyah. Dengan demikian hal-hal yang bersifat bukan alamiyah seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk dalam lingkungan fiqih.

Fiqih menurut syara’ adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ yang peraktis, yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci, atau dengan kata lain fiqih adalah kompilasi huku-hukum syara’ yang

⁴³ Abdul Rahman Shalih, *Ibid*, hlm.236

⁴⁴ A.Syafi’i karim, *Fiqih ushul fiqih*, pustaka setia, bandung, 2001, hlm.11

⁴⁵ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi aksara, jakarta, 1992, hlm.13

bersifat peraktis yang diambil dari dali-dalinya secara terinci.⁴⁶ Sedangkan secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Ilmu fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia.⁴⁷

Selain itu fiqh juga diartikan mengetahui hukum hukum syara' yang bersifat amaliyah yang diperoleh melalui dari dali-dalilnya yang terperinci.⁴⁸ Pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa fiqh adalah ilmu yang membahas masalah hukum islam, memahami atau mengetahui hukum islam seperti: halal, haram, wajib, sunnah, dan mubahnya sesuatu dengan dasar hukum dari al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas. Adapun yang dimaksud mata pelajaran fiqh di MA adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang membahas tentang hukum islam. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu manusia membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, bukan hanya mengajarkan, kemampuan yang perlu dilakukan tetapi juga mengajar sifat, sikap, nilai dan karakter yang menunjang berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis siswa bisa terus dilatih dan dikembangkan lewat sarana pembelajaran fiqh, dimana guru sebagai fasilitator dan pepmbimbing siswa ketika menyelesaikan persoalan-persoalan yang dijumpai pada pembelajaran fiqh. Jadi kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fiqh dapat disimpulkan sebagai kemampuan siswa dalam memahami suatu masalah dalam pembelajaran fiqh (ibadah dan muamalah) setelahnya menganalisis

⁴⁶ Abdul wahhab khallaf, *ilmu ushul fiqh*, dina utama, semarang, 1994, hlm 1

⁴⁷ A. Syafi'i karim, *Fiqh ushul fiqh*, pustaka setia, bandung, 2001, hlm.11

⁴⁸ Khoiril umam, *ushul fiqh I*, pustaka setia, bandung, 2000, hlm.14

informasi yang penting untuk menyelesaikan dan menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan berdasarkan dalil al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas.

4. Metode *Problem solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih

Metode *problem solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternatif untuk memecahkan masalahnya. Tugas guru dalam metode *problem solving* adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan.⁴⁹ Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Peran guru dalam pembelajaran yakni memberikan masalah atau kasus untuk dipecahkan peserta didik.

Cara untuk dapat memecahkan suatu masalah, seseorang memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan tersebut harus diramu dan diolah secara kreatif dalam memecahkan masalah yang bersangkutan.⁵⁰ Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *problem solving* adalah suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 243

⁵⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 135-136

Setelah penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* sebagai metode pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas peserta didik dalam pemecahan suatu masalah oleh setiap peserta didik baik individu maupun berkelompok sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir dan ketika menemukan permasalahan dapat ditemukan pemecahan masalahnya. Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Oleh karena itu peserta didik harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, karena di dalam masyarakat selalu dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pemecahan. Dengan demikian metode *Problem solving* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam pembelajaran Fiqih.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Aini Masbakhah, *Studi Komparasi Antara Penggunaan Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Concept Sentence Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Manbaul Huda Ngaluran Karangnganyar Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*, STAIN, Jurusan Tarbiyah Tahun 2015.⁵¹ Dalam pembuatan skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi langsung lapangan di *MTs. Manbaul Huda Ngaluran Karangnganyar Demak*, yakni untuk memperoleh data yang konkrit tentang perbandingan Antara Penggunaan Model Pembelajaran *Experiential Learning Dengan Concept Sentence Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa* dalam Proses Belajar

⁵¹Aini Masbakhah, *Studi Komparasi Antara Penggunaan Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Concept Sentence Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Manbaul Huda Ngaluran Karangnganyar Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*, STAIN, Jurusan Tarbiyah Tahun 2015

Mengajar. Hasil dari penelitian tersebut dinyatakan adanya perbandingan Antara Penggunaan Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Concept Sentence Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di MTs. Manbaul Huda Ngaluran Karangnganyar Demak.

2. Skripsi yang ditulis oleh “Iis Nurfaizah, Pengaruh Metode Problem solving Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa Kelas VIII Di MTs. Negeri Pamotan Kabupaten Rembang”.⁵² Antara pelaksanaan metode problem solving dan Pengembangan Kreativitas Siswa melalui uji hipotesisi dengan analisis statistika diperoleh hasil bahwa hipotesis berbunyi “ ada pengaruh positif anarata pelaksanaan metode problem solving terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa Kelas VIII Di MTs. Negeri Pamotan Kabupaten Rembang”, dapat diterima pada taraf signifikan 1% dan juga 5%. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,48 termasuk dalam kriteria (0,41, 0,70) yang tergolong dalam kategori korelasi “cukup atau sedang”. Dalam penelitian ini koefisien adalah 23% hal ini berarti nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik 23% ditentukan oleh metode pembelajaran problem solving ,77% ditentukan oleh faktor lain diantaranya faktor internal peserta didik, guru dan sarana prasarana. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara pelaksanaan metode problem solving terhadap pengembangan kreatifitas siswa .
3. Skripsi yang ditulis oleh “Kurniawati, Pengaruh Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Integrasi Peer Instruction Terhadap Penguasaan Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Program Studi Pendidikan Fisika, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2013”⁵³. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pembelajaran *inquiry*. Akan tetapi, perbedaannya penelitiann terdahulu *Inquiry terbimbing integrasi peer*

⁵²Iis Nurfaizah, *Pengaruh Metode Problem solving Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa Kelas VIII Di MTs. Negeri Pamotan Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2006/2007*, STAIN, Jurusan Tarbiyah Tahun 2007

⁵³Kurniawati, *Pengaruh Pembelajaran Inquiry Terbimbing Integrasi Peer Instruction Terhadap Penguasaan Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Program Studi Pendidikan Fisika, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2013

instruction, penelitian ini hanya *Inquiry* dan sama-sama meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi dalam penelitian terdahulu variable dependennya dua yakni penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian terdahulu memfokuskan pada peserta didik secara umum, akan tetapi penelitian ini, mengkhususkan pada peserta didik Madrasah Aliyah dan pada mata pelajaran Fiqih.

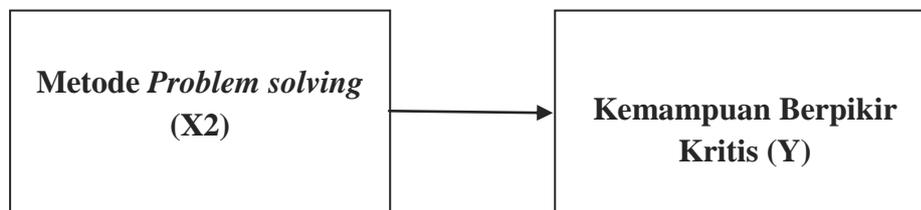
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan dua variabel penelitian, satu variabel independen atau variabel bebas dan satu variabel dependen atau variabel terikat. Peneliti menentukan metode pembelajaran *problem solving* (*X1*), dan kemampuan berpikir kritis (*Y*) pada mata pelajaran fiqih di MTs sabilul Ulum. Metode *problem solving* adalah metode pemecahan masalah, dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah sehingga siswa dituntut aktif dan berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah yang sudah di hadapkan kepada siswa. Dengan penerapan strategi *indirect instruction* dengan metode *problem solving* diharapkan peserta didik dapat berpikir kritis atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika kemampuan pemahaman kaidahnya baik, maka tingkat pembelajaran *problem solving* di MTs Sabilum Ulum Mayong Lor Mayong Jepara juga baik.
2. Jika kemampuan pemahaman kaidahnya rendah, maka tingkat pembelajaran *problem solving* di MTs Sabilum Ulum Mayong Lor Mayong Jepara juga rendah.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm., 91.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 2.1

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁵⁵

Adapun hipotesis yang akan penulis ajukan pada penelitian ini sebagai berikut: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode *problem solving* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sabilul Ulum Mayong Lor Mayong Jepara. Sehingga dapat digambarkan bahwa: jika metode *problem solving* dilaksanakan secara optimal, maka tingkat berpikir kritis peserta didik semakin tinggi, tapi begitu pula sebaliknya jika perpaduan antara strategi tidak langsung dengan metode *problem solving* tidak dilaksanakan secara optimal, maka tingkat berpikir kritis peserta didik akan rendah atau cenderung menurun.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96